

PERSPEKTIF HISORIS ARKEOLOGIS TENTANG KERAGAMAN BENTUK BENTUK MASJID TUA DI NUSANTARA

Abd. Ghofur

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: ghofur06@yahoo.com

Abstract

In the early history of Islam, the mosque which literally means place of prostration did not refer to a building with a roof or boundary. Most important is the place of prostration. But in subsequent developments, the mosque became more specific sense, namely a building even the environment walled and used as a place of prayers. Mosque as a building is a realization and physical aspects of Islamic culture. The Prophet never provide normative guidelines on how the shape of the mosque building. Therefore, it is natural, there are various forms of structure and ornament mosque were found in various parts of the Islamic world, including in the Nusantara. The shape and structure of the ornament is dependent on the culture that existed before. It is also easily found all over the archipelago, the shape and ornamentation are influenced by elements of the pre-Islamic, but also influenced by foreign cultures such as China, the Middle East and Europe.

Keywords: *Historis-archeologis; Masjid; Nusantara*

Pendahuluan

Telah ada sejarawan yang concern dalam penelitian tentang bentuk Masjid-masjid kuno di Nusantara baik dalam pendekatan, ornamen, arsitektural, dan morfologi masjid telah banyak dilakukan para sejarawan maupun arkeolog. Salah satu diantaranya adalah Martin Friesment. (Martin Firesment, 1994: 12), Ia pernah melakukan penelitian secara kronologis desain masjid yang berkembang di beberapa kawasan. Dalam penelitiannya terdapat beberapa karakteristik bangunan masjid yang berjalan secara evolusi dalam tiga tahapan di beberapa belahan negara-negara yang mayoritas muslim. *Pertama*, masjid dengan ruang *Hypostyle* (ruang lorong) dengan halaman terbuka,

dikelilingi sederet tiang yang menopang atap, desain ini awalnya ada di semenanjung Arab (Saudi Arabia). *Kedua*, munculnya desain bangunan masjid gaya regional yang memperlihatkan dominannya pengaruh geografis suatu kawasan. Dan *ketiga*, desain bangunan masjid yang tumpang tindih antara *hypostyle* dengan *gaya regional*.

Kajian tentang mesjid kuno di Indonesia khususnya di Jawa mulai dilakukan pada tahun 1920, oleh N.J Krom yaitu tentang menara Kudus yang diperkirakan berasal dari abad ke 16 M dan dianggap merupakan gaya bangunan peralihan dari gaya bangunan Majapahit yang mengingatkan pada bangunan candi. (Uka Tjandrasasmita, 2000: 111). Setelah itu penelitian di Kudus di

lanjutan oleh J.E Jasper pada tahun 1922 yang mengkhususkan pada penelitian seni ukir dan seni bangunan. Berdasarkan penelitiannya seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa-Hindu Majapahit¹. Penelitian masjid kuna pernah juga dilakukan oleh Heuken (Adolf Heuken, 2003:16) terutama masjid-masjid yang didirikan pada abad ke 18 M dan 19 M terutama yang tersebar di Jakarta.

Betapapun sederhana bentuk sebuah bangunan masjid, ia hadir bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara. Sangat sulit untuk mengetahui secara pasti masjid mana yang paling tua di Indonesia, karena lazimnya tidak ada pencatatn kapan masjid itu dibangun mapun kapan keitka ada pemugaran. Dalam banyak kasus penentuan waktu pembangunan sebuah masjid tua dihubungkan dengan waktu-waktu lain, misalnya masa kekuasaan seorang raja tertentu, atau dengan mempertimbangkan periwayatan lisan dai satu generasi kegenerasi.

Fungsi masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Peran utama masjid bagi umat Islam tentu saja sebagai tempat untuk melakukan shalat. Meski shalat bisa dilakukan di mana saja, karena seluruh bumi Allah adalah masjid (tempat sujud), tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Lebih dari itu masjid bukan hanya sekedar tempat kegiatan ritual-sosial tetapi juga merupakan simbol yang tampak bangkitnya sebuah peradaban di dunia muslim.

Secara historis dalam kelembagaan masjid memunculkan pula institusi *madrasah* yakni madrasah yang ada

dilingkungan atau di dalam kompleks masjid. *Madrasah* mirip dengan pesantren, selain menyelenggarakan pendidikan yang sudah relatif formal, juga menampung para pelajar di dalam asrama yang sengaja dibangun di lingkungan masjid. Dengan demikian proses transmisi keilmuan sekaligus pembentukan kepribadian dapat berjalan lebih baik. Selain madrasah, tradisi pendidikan Islam pada umumnya kemudian berkembang di luar lingkungan masjid karena semakin banyaknya pemeluk Islam.

Masjid sebagaimana diisyaratkan di atas merupakan cikal bakal dari pendidikan tinggi atau Universitas. Bahkan istilah *al-jamiah* dalam bahasa Arab untuk menunjuk universitas berasal dari kata *al-jami'*, (masjid besar tempat jamaah berkumpul) di mana diselenggarakan ibadah shalat jumat. Al-Jamiah (universitas) tertua di dunia tentu saja adalah Universitas Al Azhar Kairo yang semula berpusat di masjid Jami' Al Azhar Kairo yang didirikan dinasti Fatimyyah pada tahun 970 M. sebenarnya terdapat masjid jami' universitas yang lebih tua daripada alAzhar, yakni *al-Jamiah Zaitunah* (864 M) dan *al-Jamiah Al-Qarawiyah* (857 M), tetapi riwayatnya tidak sepopuler yang banyak dikenal orang Universitas Al-Azhar (Adolf Heuken, 2003:13).

Abu Bakar Atjeh menilai, salah satu wujud kebudayaan material dalam perkembangan kebudayaan Islam yang paling monumental dan pertama adalah masjid. Masjid memang bukan merupakan satu-satunya media untuk berkomunikasi antara dunia imanen dengan transendental, tetapi paling tidak menjadi lambang kemajuan peradaban dunia Islam. (Abu Bakar Atjeh, 1955: 23). Masjid Quba yang didirikan fase

awal Islam (622 M) dapat dikatakan sebagai proto tipe bentuk arah hadap, denah dasar dan gaya arsitektural, tetapi tidak menjadi landasan normatif bagi bangunan masjid pada masa kemudian. Nabi Muhammad SAW tidak pernah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk membangun masjid harus sesuai dengan gaya masjid Quba. Oleh karena itu wajar banyak di beberapa negara-negara muslim semisal Indonesia, Malaysia dan negara-negara Asia lainnya bentuk dan gaya arsitekturalnya menjadi sangat beragam sesuai dengan kekayaan budaya yang sudah pernah eksis di wilayah setempat.

Dalam tulisan ini penulis berusaha menitikberatkan peenelaahan pada keragaman bentuk masjid-masjid di Nusantara baik dari aspek bentuk maupun gaya arsitektural jika dibandingkan dengan wilayah dunia muslim lain.

Pembahasan

1. Asal-Usul dan ciri Umum masjid-Masjid Nusantara

Secara bahasa, istilah masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu –sujudan*” yang berarti meletakkan kening di atas permukaan bumi untuk beribadah kepada Allah SWT. Dari kata *sajada* terbentuk kata “Masjid” yang artinya tempat sujud. Pengertian tempat sujud di sini tidak menngacu pada bangunannya apakah beratap atau tidak, terbatas atau tidak, yang terpenting adalah tempat sujud. Di dalam al-Quran terdapat 92 kata *sujud*, *sajada* dan berbagai bentukannya. Sedangkan istilah *masjid* (tunggal) disebut 22 kali dan *masajid* (jamak) 6 kali di dalam al-Quran. Dalam sumber rujukan Islam Al-Quran atau hadis tidak menjelaskan secara konkrit bentuk

bangunan masjid. Dengan kata lain tidak ada aturan yang ditetapkan oleh Islam tentang bangunan masjid, yang menjadi syarat utama adalah arah hadap atau kiblat shalat adalah Ka’bah di Mekah. Pada bangunan masjid, arah kiblat itu dilambangkan atau ditandai dengan *mihrab* yaitu ruangan kecil tempat imam memimpin shalat berjamaah.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian masjid menjadi lebih spesifik yaitu sebuah bangunan atau gedung bahkan lingkungan yang ditembok dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat. Masjid sebagai suatu bangunan merupakan wujud dan aspek fisik dari kebudayaan Islam. Di Indoonesia kata Masjid dilapalkan berbeda-beda di berbagai daerah, seperti *mesigit* (Jawa Tengah); *Masigit* (Jawa Barat); *meuseugit* (Aceh); dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Sedangkan bangunan masjid atau bangunan tempat shalat yang tidak dipakai untuk shalat jumat, umumnya tidak terlalu besar, banyak nama disebut di berbagai daerah misalnya *meunasah* (Aceh); *surau* (minang); *langgar* (Jawa); *tajuk* (Sunda); *bale* (Banten); *langgara* (Sulawesi); *Suro* atau *mandersa* (Batak); dan *santren* (Lombok). Selain itu dikenal pula dengan istilah *mushalla* sebagai tempat shalat sehari-hari dan tidak dipakai shalat jumat. Disamping itu terdapat pula istilah *mashad* yaitu masjid makam karena masjid yang dibangun di kompleks makam, dan masjid madrasah atau masjid pesantren.(Andrew Petersen, 1996: 113).

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1992, tentang “Benda Cagar Budaya”, ukuran untuk penetapan usia bangunan tua yang mesti dilidungi

karena sudah menjadi warisan budaya yang harus dilindungi adalah 50 tahun. Usia ini sebenarnya terlalu pendek untuk menyatakan sebuah masjid sudah tua apalagi kuno. Benda cagar budaya (BCB) mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Benda cagar budaya merupakan hasil kreasi anak bangsa, bermutu tinggi, memberi inspirasi, dan memberi nilai identitas diri bangsa serta dapat memberi nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus dilestarikan dan dimanfaatkan untuk rakyat Indonesia. Kesadaran jati diri suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masa lalu bangsa yang bersangkutan, sehingga eksistensi bangsa itu pada masa kini dan masa depan tetap bertumpu pada landasan falsafah dan budayanya sendiri.

Bila ditelisik berdasarkan tahun berdiri sebuah bangunan masjid, maka terdapat masjid kuno di Nusantara yang berdiri telah lama, diantaranya adalah Masjid Baiturrahman Banda Aceh (1292 M); Masjid Ieran Pesucinan Gresik (1385 M); Masjid Sawo Gresik (1398 M); Masjid Mapauwe Leihitu Maluku Tengah (1414 M); Masjid Panjunan Cirebon (1453 M); Masjid Agung Demak (1477 M); Masjid Menara Kudus (1530 M); Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin (1526 M); Masjid Katangka Gowa Sulawesi Selatan (1603 M); Masjid Agung Palembang (1663 M); Masjid Jami' Kota Waringin Kalimantan Tengah (1725 M); Masjid Besar Kauman Yogyakarta (1773 M) dan masih banyak lagi yang tahunnya masuk

abad ke 18 M hingga abad ke 19 M. (Adolf Heuken, 2003:16-17).

Dalam salah satu analisis yang dikemukakan oleh Pijper (Ia adalah sejarawan Barat yang sangat concern tentang sejarah Islam di Indonesia) dalam karyanya *De Moskeen van Java*, bahwa bentuk-bentuk masjid di Indonesia memiliki corak khas tersendiri, suatu corak yang berbeda dengan corak-corak masjid di negara-negara lain. Untuk itulah ia memberikan beberapa ciri yang menonjol muncul dalam model masjid-masjid di nusantara. *Pertama*, masjid itu mempunyai bentuk denah dasar persegi; *kedua*, tidak berdiri di atas tiang-tiang seperti langgar di Jawa rumah tinggal di Indonesia yang kuno; *tajuk* (Sunda); *bale* (Banten); *langgara* (Sulawesi); *Suro* atau *mandersa* (Batak); dan *santrén* (Lombok), tetapi berdiri di atas pondasi padat yang tinggi; *ketiga*, memiliki atap meruncing yang terdiri dari dua sampai lima tingkat dan mengcil ke atas; *Keempat*, di sisi Barat atau Barat laut ada bangunan menonjol untuk mihrab; *Kelima*, di bagian depan dan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup; *keenam*, halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.(Pijper, 1992: 72).

Steinmann pada tahun 1934 M melakukan penelitian ornamen yang terdapat pada mesjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat. Menurut pendapatnya penelitian tentang jenis tanaman sangat penting untuk mengetahui keragaman tumbuhan yang ada pada masa itu. Selain itu ia melakukan penelitian pola-pola ornamennya dan dibandingkan dengan ornamen di candi-candi (Steinmann

1934:89-97; Tjandrasasmita 1977:115). Penelitian tentang menara dan mesjid kuno di Indonesia dilakukan oleh Dr. G.F Pijper pada tahun 1947 dan Pijper menyampaikan bahwa mesjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak memiliki menara. Menara di mesjid Kudus bukan menara asalnya melainkan bangunan dari jaman Hindu yang digunakan kembali sebagai tempat kulkul. Tentang bangunan mesjid kuno ia menyampaikan bahwa bentuknya mengikuti bentuk arsitektur lokal dengan beberapa ciri seperti denah segi empat dan pejal, atapnya bertingkat-tingkat. (Pijper, 1992: 274).

Tentang asal usul bangunan masjid kuno telah dibahas oleh beberapa ahli seperti H.J de Graaf yang mengatakan bahwa mesjid kuno di Jawa mendapat pengaruh bentuk mesjid dari Sumatera yaitu mesjid Taluk di Sumatera Barat yang merupakan prototipe mesjid Malabar (India). (Graaf, H.J de 1947-48: 289). Kemudian D.R. W.F Stutterheim mengajukan pendapatnya bahwa mesjid kuno di Indonesia mendapat pengaruh dari bangunan tempat menyabung ayam di Bali (Stutterheim 1935:135-140). Pendapat Stutterheim disangkal oleh Prof Sutjipto Wirjosuparto, bentuk denah mesjid Taluk adalah segi empat dan dikelilingi air sedangkan mesjid Malabar denahnya persegi panjang tidak dikelilingi air, jadi berbeda dan yang sama hanya pada bentuk atap. Selanjutnya jika bangunan tempat menyabung ayam sebagai bangunan yang semiprofan tidak mungkin dijadikan dasar pembuatan mesjid dan yang lainnya adalah tidak memiliki loteng. Sutjipto lalu mengajukan pendapat yang menjadi asal mula

bentuk mesjid kuno. (Wirjo Suparto Sutjipto, 1961: 7-9).

Penelitian di Aceh dilakukan oleh J Kreemer di Mesjid Raya di Kutaraja yang menurut penelitiannya bahwa mesjid Raya itu asalnya bernama mesjid Baiturrahman yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636M). Mesjid ini dibangun dengan bentuk yang baru pada tanggal 9 Oktober 1879 yang dibuat oleh seorang arsitek Belanda bernama Bruins (Kreemer 1920-21:69-87, Tjandrasasmita 1977:112). Pada perkembangan selanjutnya studi tentang mesjid kuno terus dilakukan baik dalam bentuk paper ataupun skripsi kurang lebih berjumlah 23 buah di Progam studi Arkeologi UI yang mencakup mesjid kuno di Palembang, Banten, Cirebon, Jakarta,, Padang, Sumenep, Banyumas, Manonjaya, Taluk, dan Medan.

Selanjutnya berdasarkan kategori dasar desain masjid, termasuk di dalamnya pengaruh faktor regional, Martin Frisherment membedakan tujuh gaya regional bangunan masjid. *Pertama*, masjid dengan ruang hypostyle, atap rata atau kubah seperti terlihat pada masjid-masjid di Arab, Spanyol dan Afrika. *Kedua*, masjid dengan ruang lorong (*hypostyle hall*) menggunakan bahan lumpur kering seperti berkembang di Sahara Barat dan Afrika. *Ketiga*, masjid dengan *lay out Iwan* (ruang kubah tong) yang ditempatkan pada setiap sisi ruang utama yang dibagi empat oleh dua garis sumbu berpotongan (*bi-axial*) seperti berkembang di Iran dan Asia Tengah. *Keempat*, masjid tiga kubah dengan halaman yang luas seperti di India. *Kelima*, masjid dengan ruang tengah yang luas dan atap kubah yang masif (gaya Ottoman) seperti

berkembang di Anatolia di Turki. *Keenam*, masjid seperti kompleks bangunan yang dikelilingi tembok di dalamnya ada paviliun seperti di Cina. *Ketujuh*, masjid dengan bangunan utama beratap piramid (Atap tumpang) seperti berkembang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. (Martin Firesment, 1994: 13).

Penelitian tentang Ornamen Masjid juga pernah dilakukan oleh Tawalinuddin Haris, (Tawalinuddin Haris, 2009: 13), ia menjelaskan bahwa ragam hias atau ornamen bangunan masjid di Indonesia dipengaruhi oleh elemen-elemen budaya luar seperti Cina Eropa dan Islam Timur Tengah. Pengaruh itu tidak saja dilihat pada ragam ornamennya (keramik tempel, motif naga, dan kaligrafi), tetapi juga dapat dilacak pada elemen-elemen bangunannya seperti ujung-ujung atap (*jurai atap*) yang mencuat ke atas seperti pada kelenteng-kelenteng Cina. Atap masjid seperti itu dapat terlihat pada masjid Angke (Jakarta), dan Masjid Agung Palembang, bahkan masjid di Jepara yang bertumpang lima seperti layaknya bangunan Pagoda. Demikian juga dengan tiang-tiang yang bergaya *dorik* pada beberapa masjid tua di Indonesia seperti Masjid Caringan dan masjid Carita di Banten; masjid Agung Sumedang dan Manonjaya di Sumedang Jawa Barat merupakan contoh masjid pengaruh budaya Eropa pada masjid-masjid tua di Indonesia.

Demikian bentuk atap masjid di Nusantara dapat dikelompokkan kepada dua yaitu bangunan masjid beratap tumpang (pengaruh Cina dan India) dan bangunan masjid beratap kubah (pengaruh Timur Tengah, Turki dan Eropa). Pada awalnya atap

masjid-masjid tua di Indonesia berbentuk tumpang, jumlahnya 1 sampai 77. Selanjutnya memasuki abad ke 19 M mulailah terjadi proses akulturasi dengan merubah corak kubah masjid dari tumpang menjadi kubah (dome) seperti terlacak, pertama kali menggunakan kubah adalah masjid Sultan di bekas kerajaan Riau Lingga Pulau Penyengat. Ada pula masjid dengan kubah kombinasi antara atap tumpang dengan atap kubah dari beton seperti disaksikan pada masjid Istiqlal Jakarta.

Tawalinuddin Haris menjelaskan juga bahwa ragam hias atau ornamen bangunan masjid di Indonesia dipengaruhi oleh sumber beragam tumbuhan dan hewan yang ada di nusantara antara lain motif geometris, bunga teratai dengan berbagai variasinya, tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran, bahkan representasi makhluk-makhluk bernyawa yang dilarang dalam ajaran Islam seperti ular, tikus, kepala harimau ditemukan masjid-masjid tua di Jakarta seperti Masjid Panjunan (Cirebon), Masjid Mantingan (Jepara), Masjid Agung Demak (Demak), Masjid Mataram (Kota Gede), Masjid Agung Surakarta dan lainnya. (Tawalinuddin Haris, 2009: 14).

Kemudian terdapat juga Penelitian mengenai ornamen masjid memperlihatkan bahwa masih banyak digunakan motif-motif yang berasal dari masa sebelum Islam seperti kala makara, sulur-suluran, antefiks dan binatang yang distilir seperti di masjid Mantingan. Ornamen-ornamen makhluk hidup yang selama ini dianggap tidak boleh dilakukan tidak sepenuhnya dihindari sebagaimana terdapat pada Masjid Trusmi di Cirebon yang menggambarkan berbagai

bentuk binatang seperti binatang anjing, ular, kambing pada soko guru dan Mesjid Demak dengan tempelan porselin yang memiliki berbagai motif binatang seperti anjing dan burung dan kura-kura.. Selain penggunaan motif-motif dari masa sebelum Islam dan berbagai motif binatang ternyata ditemukan pula penggunaan motif-motif Islam seperti Interlace atau yang dikenal dengan Arabesque terdapat di Mesjid Sang Ciptarasa Cirebon) dan Mesjid Mantingan. Motif Interlace ini bila kita amati menyebar sampai ke Madura terutama pada makam-makam kuno (Irmawati Marwoto, 1996: 152). Ornamen pada mesjid-mesjid di luar Jawa memperlihatkan bahwa ornamennya banyak menggunakan motif lokal sehingga dapat dilakukan studi yang mendalam tentang motif-motif lokal pada bangunan mesjid kuno

Pengaruh pra-Islam selain pada struktur bangunan, tampak juga pada berbagai jenis motif hias (ornamen) antara lain motif geometris, bunga teratai dengan berbagai variasinya, tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran, bahkan representasi makhluk-makhluk bernyawa yang dilarang di dalam Islam ditemukan pada beberapa mesjid tua di Jawa antara lain mesjid Panjunan Cirebon; Mesjid Manitngan Jepara; Mesjid Agung Demak; Mesjid Mataram Kota Gede Yogyakarta; Mesjid Agung Surakarta dan lain-lain. Penampilan bangunan mesjid di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar seperti Cina, Eropa, dan Islam. Pengaruh itu tidak hanya bisa dilacak pada motif hiasnya (pada keramik tempel, motif naga, kaligrafi) juga pada elemen-elemen bangunannya seperti ujung-ujung atap (jurai atap) yang mencuat ke atas

seperti pada kelenteng-kelenteng Cina. Atap mesjid seperti itu terdapat di mesjid Angke Jakarta; Masjid Agung Palembang, bahkan di Jepara ada mesjid atapnya bertumpang lima seperti layaknya bangunan Pagoda Cina. (H. J. De Graaf, 1936).

Penelitian sejarah dan arkeologis berupaya untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia, merekonstruksi cara-cara hidup suatu masyarakat, dan penggambaran proses budaya yang telah berlangsung masa lampau paling tidak minimal telah melewati fase di atas 50 tahun. Arkeologi, apapun padanan katanya adalah disiplin yang mempelajari warisan budaya masa lampau. Pertumbuhannya di Indonesia sejak awal sampai kini dipengaruhi oleh berbagai corak, baik yang datang dari Eropa Kontinental maupun Anglo-Saxon. Dewasa ini terdapat kecenderungan kuat untuk menempatkan arkeologi dalam antropologi, khususnya Anthropologi Budaya.

Obyek arkeologi adalah seluruh peninggalan material dari masa lampau. Tinggalan tersebut tentulah sudah bisu, sehingga tidak dapat dijadikan responden untuk diwawancarai. Untuk itu arkeologi kemudian mengembangkan prosedur, tata dan metode kerja untuk dapat menafsirkan kembali peninggalan-peninggalan yang dijadikan sampel penelitian agar bisa ditentukan arti, kedudukan, fungsi dan pengoperasiannya. Keseluruhan ini memerlukan konseptualisasi yang bahasannya harus dapat dijadikan parameter bagi arkeologi itu sendiri. Dalam kaitan dengan ini tidaklah berlebihan bila Binford menyatakan bahwa arkeologi merupakan penghasil

data bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan (Binford ; 1983: 4) lihat juga dalam (Uka Tjandrasasmita, 2000: 114). Dalam kaitan itu, arkeologi mengarahkan pokok perhatiannya pada; peristiwa-peristiwa pembaruan (*innovative event*) di mana suatu budaya baru diwariskan atau budaya lama ditafsirkan kembali (*reinterpreted of old culture*), dan peristiwa-peristiwa yang melimbas (*dipersive event*) yaitu ketika budaya lama diterjemahkan memuat ruang dan dipisahkan menurut kelompok-kelompok yang berlainan, boleh jadi disebabkan oleh migrasi manusia atau difusi budaya sendiri.

Arkeologi dengan perangkat ilmiahnya, dalam lingkup kerjanya dapat membantu memecahkan masalah kronologi dan fase-fase yang lebih rinci dan lebih tua, bahkan pada fase ketika tulisan belum dikenal manusia. Dengan arkeologi pola-pola penyebaran dan konstelasi *artefak* (benda bisa diangkat) serta pemukiman dapat dijelaskan makna dan konteks fungsional primernya, meskipun tetap harus mewaspadai hadirnya pertimbangan-pertimbangan transformasi data, akibat faktor-faktor lain. Hasil olahan terbesar arkeologi dalam menganalisis lokal genius haruslah melalui kajian arsitektur, epigrafi, ikonografi bahkan teknologinya, agar kajian itu berhasil memperlihatkan gambaran fenomena sejarah dan warisan budaya, yang unsur-unsurnya telah menyerap unsur-unsur budaya asing.

2. Elemen-elemen masjid

Secara umum elemen-elemen yang harus ada pada setiap bangunan masjid adalah demarkasi ruang, dinding kiblat dan mihrab, mimbar,

dikka, kursi, maqsurah, kolam, menara dan portal. (Martin Friesment, 1994: 32-41). Demarkasi ruang terdiri dari bagian yang beratap dan terbuka, bagian yang terbuka, ukuran yang beratap (ruang shalat) bervariasi bergantung pada luas halaman tengah (*sahn*) yang dikelilingi tembok pada tiga sisinya dengan sejumlah tiang yang mendukung atap yang disebut *riwaq*. Kemudian pada keempat sisinya diberi akses ke ruang shalat. Ruang shalat berdenah segi empat, atau dengan tipe *hypostyle* dan mempunyai atap yang ditopang oleh sejumlah tiang atau dengan atap kubah yang besar kadang disertai pula dengan kubah-kubah kecil.

Ruang utama merupakan salah satu komponen utama dalam suatu bangunan masjid yang biasanya berfungsi sebagai tempat jamaah untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Untuk itu ruang utama umumnya mempunyai ruangan yang besar agar mampu menampung jamaah lebih banyak di dalamnya. Di beberapa kawasan dunia muslim, terdapat pembagian ruangan misalnya ruangan khusus untuk shalat yang disebut *liwan*. Ruangan memanjang sebagai tempat bermukim para musafir yang disebut *liwaqs*. Dan halaman terbuka di tengah yang disebut dengan *sahn*, dan mihrab sebagai tempat imam memimpin shalat. (Munazirin Yusuf Elba, 1983: 5). Sedangkan di Indonesia pembagian ruangan tersebut agak berbeda yaitu ruang utama berbentuk bujur sangkar yang dibatasi dinding pada setiap sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrab. Ruang utama umumnya digunakan tempat shalat. Pada bagian lain di ruang utama dipisahkan pula tempat shalat wanita dan anak-anak.

Kemudian terdapat ruang serambi berupa ruangan lebar terbuka berfungsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan dan tempat shalat hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dimana jamaah tidak tertampung di ruang utama

Ruang shalat memiliki sebuah dinding yang menghadap ke Mekah, pada pertengahan dinding itu diletakkan di mihrab. Namun berbeda dengan bangunan gereja, mihrab tidak dianggap sebagai wilayah suci (sacral) dari bangunan masjid. Bentuk mihrab didasarkan pada *anis* (ceruk) bangsa Romawi yang berdenah setengah lingkaran yang menjorok keluar dari tembok dinding. Dinding kiblat dan mihrab merupakan komponen yang amat esensial untuk semua bangunan masjid terkecuali Masjidil Haram di Mekah. Mimbar biasanya ditempatkan di sebelah kanan mihrab dilengkapi dengan anak tangga untuk naik ke *tribun* (panggung) yang seringkali ditutupi dengan atap tipe *cupola*. Mimbar menjadi penting bagi setiap masjid sebagai tempat khatib membacakan khotbah Jumat. *Dikka* atau panggung biasanya terbuat dari kayu, dilengkapi dengan tangga dan ditempatkan satu garis lurus di depan mihrab. Dari tempat itu *kadi masjid* mengikuti gerakan dan bacaan imam masjid agar dapat diikuti dan didengar oleh jamaah. *Dikka* dapat juga ditempatkan di halaman masjid, bergantung pada ukuran dan kondisi iklim. Kursi merupakan tempat menaruh kitab suci al-Quran yang ditempatkan di samping *dikka*, di Indonesia dikenal dengan nama *rehal* atau *rehan*. (Tawalinuddin Haris, 2009: 6).

Mihrab memiliki pengertian yang dikenal sekarang sebagai sebuah

ruangan di dalam masjid tempat imam memimpin shalat, terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat. Umumnya mihrab masjid di Indonesia terletak pada dinding barat masjid, tepatnya di bagian tengah dari dinding barat masjid dan berjumlah satu buah. Di beberapa kawasan dunia Islam, jumlah mihrab di sebuah masjid kadang lebih dari satu dan mihrab tersebut adalah tempat para imam sebagai wakil dari masing-masing mazhab yang terdapat di sana. (Abu Bakar Atjeh, 1955: 29). Dasar pertimbangan dibangunnya mihrab adalah adanya keharusan seorang imam dalam shalat berjamaah tidak boleh sejajar dengan makmumnya.

Elemen berikutnya adalah *maqsura* yaitu bagian terlindung atau berpagar tempat imam, khalifah atau gubernur melakukan shalat dan berlindung jika ada serangan datang dengan tiba-tiba. Bahkan pada periode awal Islam istana Gubernur (*dar-al Imara*) seringkali didirikan berdekatan dengan mihrab dan disediakan akses khusus ke areal mihrab dan *maqsura* untuk keamanan. Kolam yang ditempatkan didekat atau di halaman tengah dengan atau tanpa pancuran air berfungsi sebagai tempat menyeru adzan agar terdengar sampai jarak yang jauh. Pada masa Rasulullah, adzan diseru kan dari atap masjid. Sedangkan menara adzan mulai dipopulerkan pada abad ke 14 dan 15 M. Jumlah menara satu hingga tujuh buah seperti pada Masjidil Haram di Mekah. Namun dengan ditemukannya alat penguat suara (*loadspeaker*) fungsi menara adzan mulai bergeser hanya sebagai pelengkap bangunan masjid. Ciri terakhir menurut Friesment (Martin Friesment, 1994: 37), adalah *portal* (pintu masuk) yang

jumlahnya bergantung pada ukuran besar kecilnya bangunan masjid. Pada masjid tua di Indonesia jumlah pintu menuju ruang shalat biasanya ganjil tiga, lima, tujuh bahkan Sembilan. Jika kesembilan elemen di atas dikaitkan dengan masjid-masjid di nusantara, memang ada elemen yang sama tapi ada elemen yang belum pernah ditemukan pada masjid-masjid di nusantara seperti dikka, dan kursi. Perbedaan lain yang menonjol adalah keletakan dinding kiblat dan mihrab pada masjid-masjid nusantara selalu di sisi barat. Jumlah mihrab kadang-kadang lebih dari satu, misalnya masjid Agung Pamekasan Madura memiliki tiga mihrab. Demikian pula masjid-masjid tua di Batu Malang, Bondowoso dan Banyuwangi sebagaimana yang pernah diteliti oleh Pijper (Pijper, 1992: 27).

Kolam yang berisi air untuk berwudhu pada umumnya terpisah dengan bangunan masjid. Tempat berwudhu seringkali berupa bak air yang disemen disebut *kulah*. Kulah-kulah inilah kadang-kadang dilindungi bangunan dari bambo atau batu ditempatkan disamping masjid di daerah kuning disebut dengan saung kulah artinya rumah kulah, sedangkan di Magelang disebut dengan *pawulon* artinya tempat mengambil wudlu. Tempat air wudlu merupakan elemen penting dan harus ada pada setiap bangunan masjid di Indonesia, tetapi keberadaan *maqsura* hanya terbatas pada masjid-masjid kerajaan di Jawa seperti pada masjid Agung Demak; Masjid Agung Yogyakarta dan masjid Pakualaman.

Di mesjid-mesjid kuno Nusantara, menara termasuk bangunan pelengkap atau pendukung bangunan masjid. Menara pada awalnya bukan

merupakan bagian yang integral dari sebuah masjid. Hal ini tampak pada keletakan menara yang terpisah dengan bangunan masjid, demikian pula variasi bentuk menara yang melengkapi bangunan masjid. Menurut Pijper, di pulau Jawa saja ada 5 gaya bangunan menara: *pertama*, menara gaya Candi Jawa Timur (menara masjid Kudus), *kedua* menara tipe *mercusuar* (menara masjid Banten), *ketiga*, menara tipe Hadramaut (menara masjid Pekojan Jakarta), *keempat*, menara tipe India (Menara masjid Mangkunegaran Surakarta), *kelima*, menara yang mendapatkan pengaruh Portugis seperti menara masjid Kasunyatan, Banten. (Pijper, 1992: 23-27). Menara ditambahkan pada masjid dengan dua maksud, pertama meniru menara masjid-masjid di kawasan Arab waktu itu, tanpa mengerti makna dan fungsinya, dan kedua adalah pada abad ke 19 M penempatan 2 buah menara pada masjid-masjid Jawa untuk memberikan kesan simetris di bagian depan. Ada pula pendapat yang menghubungkan kebiasaan bangunan masjid dengan dua menara merupakan pengaruh dari kawasan Persia.

Keragamann bentuk masjid-masjid tua di nusantara merupakan cerminan dari keragaman budaya dan realitas sejarah yang disebabkan oleh kemampuan masyarakat ketika menangkap dan merealisasikan nilai-nilai Islam yang muncul di suatu kawasan dan merupakan refleksi dari potensi kearifan lokal dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam (Sudibyo Yuwono, 1996: 25). Pada dimensi arsitektural juga tampak masjid tradisional di nusantara akan dijumpai perbedaan-perbedaan yang

cukup jelas tergantung pada daerah terentu.

Simpulan

Keragaman bentuk masjid-masjid kuno di nusantara menjadi ciri pembeda dengan bentuk-bentuk masjid di Timur Tengah, karena Nabi Muhammad sebagai peletak dasar Islam yang pertama kali membangun masjid tidak memberikan standar normatif yang baku. Masjid Quba yang pertama dapat dikatakan sebagai proto tipe bentuk arah hadap, denah dasar dan gaya arsitektural, tetapi tidak menjadi landasan normatif bagi bangunan masjid pada masa kemudian. Nabi Muhammad SAW tidak pernah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk membangun masjid harus sesuai dengan gaya masjid Quba. Karena itu wajar banyak di beberapa negara-negara muslim semisal Indonesia, Malaysia dan negara-negara Asia lainnya bentuk dan gaya arsitekturalnya menjadi sangat beragam sesuai dengan kekayaan budaya yang sudah pernah eksis di wilayah setempat.

Pengaruh pra-Islam selain pada struktur bangunan masjid kuno nusantara, tampak juga pada berbagai jenis motif hias (ornamen) antara lain motif geometris, bunga teratai dengan berbagai variasinya, tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran, bahkan representasi makhluk-makhluk bernyawa yang dilarang di dalam Islam ditemukan pada beberapa masjid tua di Jawa. Penampilan bangunan masjid di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar seperti Cina, Eropa, dan Islam. Pengaruh itu tidak hanya bisa dilacak pada motif hiasnya (pada keramik tempel, motif naga, kaligrafi) juga

pada elemen-elemen bangunannya seperti ujung-ujung atap (jurai atap) yang mencuat ke atas seperti pada kelenteng-kelenteng Cina.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Arjeh, *Sejarah Masjid dan Amal ibadah di Dalamnya*, Jakarta: Adil & Co, 1955
- Elba, Munadzirin Yusuf, *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1983
- Frishman, Martin (Edited), *The Mosque, History Architectural Development & Diversity*, London:Thames and Hudson Ltd, 1994
- Heuken, Adolf, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003
- Marwoto, Irmawati, "Ornamen Mihrab dan Lampu pada beberapa Makam. Sebuah tinjauan Simbolik", *PIA VII*, Cipanas, 1996.
- Pijper, *Menara di Pulau Jawa*, dalam Tujimah (penerjemah) *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Petersen, Andrew, *Dictionary of Islamic Architecture*, London: Routlet, 1996
- Pijper, *Minaret In Java*, dalam *penelitian Agama Islam di Indonesia tahun 1930-1950*, Jakarta: UI PPress, 1992
- Sudibyo Yuwono, *Arsitektur Tradisional: Masjid Sumatra*

*Barat, Kebudayaan No. 18,
1995/1996*

Tawalinuddin Haris, *Masjid-Masjid di
Dunia Melayu Nusantara,*
(Jakarta, Bahan pelatihan
penelitian Arkeologi
Keagamaan, 2009).

Tjandrasasmita, Uka, *Penelitian
Arkeologi Islam Di Indonesia
Dari Masa ke Masa.* Kudus:
Menara Kudus, 2000.

Wirjo Suparto, Sutijpto, *Sejarah
Menara Masjid Kuno di Kudus,*
Fadjar, tth.
